

STUDI PSIKOLINGUISTIK: KESULITAN BERBAHASA PENDERITA BIBIR SUMBING

Muhamad Suhepi, Nadia Mayasari, Sundawati Tisnasari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding Author:

2222230032@untirta.ac.id

Abstract.

Labioschisis, often known as cleft lip, is a common language problem. The purpose of this idea is to identify dialectal disorders in those with language difficulties, specifically the cleft lip that appears in a tiktokker with the initials S.N. With the source material coming from recordings of S.N. posted on Tiktok social media, the methodology of this research is subjective. To collect inspection data, the analysis uses recording and note-taking techniques. Phoneme changes that occur in the first, middle, and final sentences are the results obtained.

Keywords: Phonem, Psycholinguistics, Disturbance

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang dibutuhkan manusia untuk berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa. Kehidupan manusia sangat bergantung pada bahasa. Menurut KBBI bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berinteraksi. Melalui dialek, bunyi-bunyi yang disampaikan oleh perangkat wacana mempunyai makna dan makna dari bunyi-bunyian yang diciptakannya. Barber dalam Rosidin (2015:9) mengklaim bahwa bahasa adalah sistem tanda yang terhubung dengan simbol suara yang digunakan sekelompok orang untuk berinteraksi dan bekerja sama. Artinya, untuk menghasilkan lambang-lambang bunyi suara manusia memerlukan alat ucap. Bunyi ini berupa getaran yang menarik alat pendengaran untuk mendengarkan bunyi demikian. Psikolinguistik adalah departemen etimologi yang membahas hubungan antara penelitian otak dan dialek. Penelitian ini menggunakan cabang ilmu psikolinguistik untuk mengkaji gangguan pada pemerolehan berbahasa yang terjadi pada manusia. Salah satu gangguan berbahasa ada pada alat ucap manusia yaitu bibir.

Bibir adalah salah satu organ artikulator tubuh yang sangat penting untuk proses produksi bahasa. Psikolinguistik adalah suatu cabang dasar sejarah yang mengkaji hubungan antara penelitian otak dan bahasa. Menurut

Chaer dalam Fadhilasari (2023:13) gangguan dialek dimaknai dua variabel, yaitu gangguan khusus akibat variabel restoratif dan variabel alam sosial. gangguan akibat komponen terapeutik adalah gangguan yang terjadi baik akibat kerja otak maupun kelainan pada organ bicara. Pengaruh meresahkan tokoh sosial terjadi karena situasi yang tidak wajar, seperti terpinggirkan, terkurung dari lingkungan hidup masyarakat.

Setyono dalam Ulfa (2020) menyatakan bahwa disartria adalah jenis kelainan bicara di mana penderita tidak dapat memproduksi Fonem dengan baik, hal ini bukan karena kesulitan arti (*encoding*), tetapi karena ketidakmampuan untuk menghasilkan fonem. Kesulitan menghasilkan bunyi oleh alat ucap merupakan jenis kesulitan perilaku komunikasi yang menyebabkan cacat bunyi. Karena kesulitan membuat bunyi bicara, kesalahan artikulasi fonem terjadi dalam kedua cara penempatan (titik artikulasi) dan pengucapan. Sebelum kelahiran (*prenatal*), saat lahir (*natal*), dan setelah kelahiran (*pascanatal*) dapat terjadi kelainan atau gangguan berbicara atau berbahasa. Ada pula, penyebab kesulitan bahasa dan menghasi bunyi merupakan kelainan muncul ketika seseorang dewasa. Menurut Wulandari dalam Ulfa (2020), gangguan artikulasi juga dapat menyebabkan gangguan bicara. Ini dikenal sebagai kesulitan fonologi. Kelainan artikulasi merupakan ketika satu suara diganti dengan suara yang lain, dihilangkan, atau berubah. Contoh gangguan artikulasi: pergeseran kata "mobil" menjadi "obin" adalah salah satu contoh gangguan artikulasi.

Bibir sumbing adalah salah satu faktor medis kelainan alat-alat berbicara yang menghambat seseorang untuk berbicara. Trianingsih, dkk (2023) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis kerusakan organ pada bibir sumbing, yaitu bibir sumbing terfragmentasi satu sisi, total satu sisi, dan dua sisi tidak memadai. Menurut Rakhmanita dalam Trianingsih, dkk (2023), gangguan bibir yang tidak sempurna melibatkan suara yang kabur atau terdengar seperti busur karena kelainan pada organ bicara. Celah langit-langit mulut bisa merupakan kondisi adanya lubang pada bibir atas akibat kegagalan organogenesis dalam perkembangan embriologi. Kekacauan ini dapat diatasi dengan lubang pada mulut, tepatnya lubang pada mulut agar ada hubungan yang terkoordinasi antara hidung dan mulut. Bibir sumbing memiliki tiga kategori, yaitu: (1) *Unilateral Incomplete*. Jenis *unilateral incomplete* adalah tipe bibir sumbing di mana celah pada bibir hanya muncul di bagian sisi dan tidak terkait hingga ke bagian hidung. (2) *Unilateral Complete*. Kategori total satu sisi mengacu pada kerangka bibir sumbing di mana celah di dalam bibir meluas ke hidung, namun tetap berada di satu sisi bibir, sebanding dengan kekurangan satu sisi. (3) *Jumlah Masing-Masing*. Bentuk bibir sumbing bilateral yang lengkap mungkin merupakan bentuk bibir sumbing yang lebih

serius dan sangat mengganggu. Total dua sisi menunjukkan bahwa celah di dalam bibir telah membesar hingga ke hidung, dan celah tersebut muncul di kedua sisi bibir pasien.

Kemampuan memperoleh huruf vokal pada individu normal dan orang yang memiliki gangguan pemerolehan berbahasa berbeda. Huruf vokal dihasilkan melalui beberapa komponen terkait posisi lidah, bentuk bibir, dan aliran udara di saluran vokal. Posisi lidah yang lebih tinggi atau lebih rendah menghasilkan bunyi vokal yang berbeda, bentuk bibir yang membulat dapat menghasilkan /o/ dan /u/. Aliran udara adalah udara yang dihembuskan dari paru-paru melalui trakea.

Gangguan ini juga mencakup kesulitan dalam mengartikulasikan fonem atau huruf, khususnya fonem konsonan, yang terjadi pada perubahan fonem atau dislalia (Putri, 2020). Huruf konsonan adalah semacam suara dalam bahasa Indonesia yang disampaikan dengan cara menghalangi aliran pembicaraan di beberapa titik dalam pernapasan. Bunyi konsonan disampaikan dengan memerlukan perlawanan dan kontak. Konsonan dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan 21 huruf, yaitu [b], [b], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z].

Studi serupa telah diselidiki dalam beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, para peneliti dari Nurkholidha et al. (2023). Judul Penelitian: *“Gangguan Berbahasa Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing pada Podcast PWK: Kajian Psikolinguistik”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan berbahasa pada penderita bibir sumbing atau *Labioschisis* yang terjadi pada seorang komedian berinisial DS. Ternyata terdapat variasi artikulasi yang mengubah fonem terkenal dalam satu, dua dan tiga kata. Perubahan ini dapat terjadi pada awal, di tengah kata, atau di akhir, sehingga lahir berbagai variasi dalam artikulasi kata tersebut.

Studi kedua dilakukan oleh Windo et al. (2024) dilakukan dengan judul penelitian *“Perubahan Fonem Pada Penderita Gangguan Berbahasa Bibir Sumbing”*. Studi ini akan mengidentifikasi dan menganalisis gangguan bahasa pada orang yang terkena bibir sumbing dan langit-langit pada usia 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penderita kesulitan menghasilkan bunyi oleh alat ucap yaitu mengalami kesulitan dalam membaca fonem tertentu seperti /s/t/, /r/, dan /j/ dengan desain pengecualian dan substitusi fonem. Bagaimanapun, hal ini menggambarkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dalam mempertahankan makna kata-kata.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2013:8) mengatakan penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human

instrumen. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berpusat pada pemaparan dan pendeskripsian data. Metode ini digunakan karena relevan dengan peneliti ketika penyusunan hasil penelitian. Melalui metode kualitatif, data yang dihasilkan akan dikelola menjadi narasi yang kompleks dan pendeskripsian secara merinci dan tersusun. Sehingga pemaparan interpretatif lebih banyak digunakan dalam penelitian kualitatif daripada angka, Ahmadi, (2019:3). Sedangkan menurut Denzin & Lincoln dalam Ahmadi (2019:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan proses dan makna daripada pengukuran. Peneliti kualitatif memperhatikan penyelidikan, pencarian jawaban, pengalaman sosial-budaya, dan hubungan dengan informan. Berdasarkan pengertian ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pada penggambaran dan penjabaran data dalam bentuk naratif, bukan dalam bentuk angka. Pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dan lebih memfokuskan perhatian pada proses, makna, serta pengalaman sosial dan budaya. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam melalui interaksi langsung dan keterlibatan dengan para informan.

Data yang di terapkan yakni video yang diunggah oleh seorang *content creator* media sosial *Tiktok* berinisial S.N. Teknik yang di aplikaas adalah teknik menyimak dan mencatat. Peneliti menyimak dan mencatat data dari video yang ditonton melalui media sosial *Tiktok*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi yaitu pengumpulan informasi dan sumber informasi yang telah didapatkan. Menonton dilakukan lebih satu kali yang bertujuan untuk menghasilkan dan mengumpulkan data yang relevan untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HURUF KONSONAN

Merumus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) huruf konsonan memiliki arti yang bukan vokal, yaitu huruf yang dihasilkan dengan cara menghalangi aliran udara di saluran vokal. Huruf konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas dua puluh enyaitu [b], [b], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z].

Tabel 1. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan.
burung	bulung	Fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/ pada tengah kata.

Berdasarkan data tabel satu terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/. Hal ini terjadi karena kondisi fisik bibir sebagai alat ucap yang tidak normal. Fonem /r/ dihasilkan dengan menggetarkan ujung lidah pada langit mulut, sedangkan fonem /l/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada langit mulut.

Tabel 2. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
ketut	e'tut	Fonem /k/ hilang saat berbicara

Berdasarkan tabel dua terjadi hilangnya fonem /k/ sehingga bunyi yang dihasilkan adalah e'tut. Faktor yang memengaruhi adalah faktor medis, gangguan struktur anatomi yaitu mulut, dan langit sehingga memengaruhi bunyi yang diartikulasikan.

Tabel 3. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
makan	ma'an	Fonem /k/ hilang saat melafalkan kata makan

Berdasarkan data tabel tiga terjadi hilangnya fonem /k/ saat mengucapkan kata makan sehingga menjadi ma'an. Faktor yang memengaruhi adalah faktor medis, gangguan struktur anatomi yaitu mulut, dan langit sehingga memengaruhi bunyi yang diartikulasikan.

Tabel 4. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
cantik	an'i	Fonem /c dan k/ hilang saat melafalkan kata cantik

Berdasarkan data tabel empat terjadi hilangnya fonem /c/ dan /k/ saat mengucapkan kata cantik sehingga menjadi an'i. Hal ini terjadi karena kondisi fisik bibir sebagai alat ucap yang tidak normal.

Tabel 5. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
mirip-mirip	miri-miri	Fonem /r/ hilang saat melafalkan kata mirip-mirip

Berdasarkan data tabel lima terjadi hilangnya fonem /p/ saat mengucapkan kata mirip-mirip sehingga menjadi miri-miri. Hal ini terjadi karena kondisi fisik bibir sebagai alat ucap yang tidak normal.

Tabel 6. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
imut	Imu'	Fonem /t/ hilang saat melafalkan kata imut

Berdasarkan data tabel enam terjadi hilangnya fonem /t/ saat mengucapkan kata imut sehingga menjadi imu'. Hal ini terjadi karena kondisi fisik bibir sebagai alat ucap yang tidak normal.

Tabel 7. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
Kadang	ʔaʔang	Fonem /k/d/ hilang saat melafalkan kata kadang

Berdasarkan tabel tujuh terjadi hilangnya fonem /k dan d/ sehingga bunyi yang dihasilkan adalah ʔaʔang. Faktor yang memengaruhi adalah faktor medis, gangguan struktur anatomi yaitu mulut, dan langit sehingga memengaruhi bunyi yang diartikulasikan

Tabel 8. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
Biawak	ʔawaʔ	Fonem /b/k/ hilang saat melafalkan kata kadang

Berdasarkan tabel delapan terjadi hilangnya fonem /b dan k/ sehingga bunyi yang dihasilkan adalah ʔawaʔ. Faktor yang memengaruhi adalah faktor medis, gangguan struktur anatomi yaitu mulut, dan langit sehingga memengaruhi bunyi yang diartikulasikan.

Tabel 9. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
Buset	ʔuseʔ	Fonem /b/t/ hilang saat melafalkan kata kadang

Berdasarkan tabel sembilan terjadi hilangnya fonem /b dan t/ sehingga bunyi yang dihasilkan adalah ʔuseʔ. Faktor yang memengaruhi adalah faktor medis, gangguan struktur anatomi yaitu mulut, dan langit sehingga memengaruhi bunyi yang diartikulasikan.

Tabel 10. Kata, Pengucapan dan Keterangan

Kata	Pengucapan	Keterangan
Anjay	anʔay	Fonem /j/ hilang saat melafalkan kata kadang

Berdasarkan tabel sembilan terjadi hilangnya fonem /j/ sehingga bunyi yang dihasilkan adalah anʔay. Faktor yang memengaruhi adalah faktor medis, gangguan struktur anatomi yaitu mulut, dan langit sehingga memengaruhi bunyi yang diartikulasikan.

HURUF VOKAL

Kasman & Nur Kholidah (2022) mengatakan bahwa huruf vokal memiliki arti huruf yang bunyinya tidak ada hambatan. Huruf vokal adalah bunyi yang dihasilkan melalui proses berbicara tanpa adanya hambatan atau gangguan yang terdapat aliran udara. Vokal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah bunyi bahasa yang dibuat oleh arus udara yang mengalir melalui pita suara dan menyempit pada saluran suara di atas glotis satuan fonologis, seperti [a], [i], [u], [e], dan [o].

Tabel 1. Kata, Normal, Tidak Normal

Kata	Normal	Tidak normal
Vokal u		
burung	burung	bʔlʔg

Berdasarkan data tabel satu terdengar fonem /u/ berubah menjadi tidak begitu jelas atau sengau. Hal ini terjadi karena adanya celah rongga bibir mulut sehingga memengaruhi produksi suara yang dihasilkan, akibatnya pelafalan fonem menjadi tidak normal dan sulit dipahami.

Tabel 2. Kata, Normal, Tidak Normal

Kata	Normal	Tidak Normal
Vokal e		
Kentut	Kentut	Kéʔtʔt

Berdasarkan tabel dua terjadi fonem /e/ sering kali terdengar lebih mirip dengan vokal /a/ sehingga bunyi yang dihasilkan adalah kéʔtʔt. Perubahan fonem yang terjadi di tengah kalimat.

Tabel 3. Kata, Normal, Tidak Normal

Kata	Normal	Tidak Normal
Vokal a		
makan	makan	Mʔ`kʔn

Berdasarkan tabel tiga terjadi hilangnya fonem /a/ yang sering kali terdengar kurang jelas sehingga bunyi yang dihasilkan adalah Mʔ`kʔn.

Tabel 4. Kata, Normal, Tidak Normal

Kata	Normal	Tidak Normal
vokal i		

cantik	cantik	Cant i`k
--------	--------	----------

Berdasarkan data tabel empat terjadi hilangnya fonem /c/ dan /k/ saat mengucapkan kata cantik sehingga menjadi an'i. Hal ini terjadi karena kondisi fisik bibir sebagai alat ucap yang tidak normal.

Dampak Penderita Bibir Sumbing

1. Dampak Fisik dan Medis

- Kesulitan dalam mengonsumsi makanan dan minuman dalam kehidupan sehari-hari
- Mengalami gangguan berbahasa. Penderita bibir sumbing mengalami gangguan berbicara seperti suara yang tidak jelas atau sengau hal ini karena mengalami gangguan aliran udara yang tidak normal.
- Pendengaran terganggu
- Pertumbuhan gigi tidak normal bahkan tidak tumbuh atau berposisi miring dibagian bibir sumbing

2. Dampak Psikologis dan Emosional

- Mengalami ketidakpercayaan dan rendah diri dalam lingkungannya.
- Sering mengalami kondisi emosi yang tidak terkontrol.
- Mendapat perlakuan diskriminatif dari lingkungan. Apalagi jika penderita bibir sumbing ini adalah anak kecil.

3. Dampak Sosial

- Masyarakat kurang memahami kondisi anak.
- Terpinggirkan dalam pergaulan lingkungan.
- Kesulitan dalam melakukan komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengucapan suara dari seseorang yang mengalami kelainan bahasa dengan bibir sumbing atau *Labioschisis* terjadi perubahan dan kehilangan fonem pada kata yang diucapkan. Perubahan dan hilangnya fonem dapat terjadi pada pertama, tengah kata, dan akhir kata. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis penelitian pada tabel satu sampai dengan tabel enam pada huruf vokal yang hilang diantaranya adalah perubahan pada kata di bawah ini adalah /burung/ menjadi /bulung/ karena adanya perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/. /Ketut/ menjadi /e'tut/ karena hilangnya fonem /k/. /Makan/ menjadi /ma'an/ karena hilangnya fonem /k/. /Cantik/ menjadi /a'ni/ karena hilangnya fonem /c/ dan fonem /k/. /Seperti - mirip/ menjadi /miri - miri/ karena hilangnya fonem /p/. Dan /imut/ menjadi /imu'/. Gangguan bahasa ini terjadi

karena adanya faktor, yaitu faktor medis. Akibat dari gangguan bahasa tersebut, dampaknya pada kondisi fisik, medis, psikologis, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Kota Baru: Garniti.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi ke-5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhilasari, icha. (2023). *Gangguan Berbahasa Pada Afasia Broca: Kajian Psikolinguistik*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Irawan, Windo Dicky Irawan., dkk. (2024). Perubahan Fonem Pada Penderita Gangguan Berbahasa Bibir Sumbing. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra Volume 22 Nomor 1*
- Kasman, Nur Kholidah. (2022). Efektivitas Media Pohon Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Bagi Anak Tuna Rungu. *Jurnal Anak Pendidikan Islam Usia Dini*. 2(2), 3.
- Lubis, Bazlia Idzni. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Penderita Sumbing Kajian Psikolinguistik. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*.
- Nurkholidha., dkk. (2023). Gangguan Berbahasa Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing pada Podcast PWK: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa. Vol. 5 No. 2*.
- Rosidin, Odien. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Sastroasmoro, Sudigdo., dkk. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Bibir Sumbing*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianingsih, erna., dkk. (2023). Gangguan Berbahasa Pada remaja usia delapan belastahun akibat bibir sumbing: perspektif fonologi. *Jurnal Iswara Vol. 3, No. 1*
- Ulfa, Maria. (2020). *Disartria Gangguan Berbicara*. Kota Bengkulu: Elmarkazi Publisher